

PEMBINAAN KELUARGA *BROKEN HOME*

Heryanto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman

heryfe@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini menganalisis dan mengevaluasi pembinaan keluarga broken home sehingga diperoleh gambaran proses, pola, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling, dan snowball sampling, sedangkan ukuran sampel ditentukan berdasarkan kelengkapan informasi data yang diperlukan. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa: (1) keluarga broken home terjadi pada masyarakat yang berpendidikan rendah; (2) keluarga broken home lebih banyak merugikan wanita yang menjadi janda, dan menghidupi anak-anaknya; (3) beban ekonomi menjadi salah satu penyebab untuk melakukan apa saja demi mendapatkan uang termasuk menjadi pelacur; (4) broken home dapat menjadi penyebab perilaku menyimpang; (5) peran empati orang lain sangat penting dalam membangun keluarga menjadi lebih baik.

Kata kunci: *broken home*, ekonomi, empati, wanita

A. Pendahuluan

Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia menghapus lokalisasi pelacuran memiliki banyak harapan bagi kesejahteraan dan perilaku masyarakat. Para pekerja seks komersial merupakan perilaku menyimpang yang dilatarbelakangi oleh tekanan ekonomi pada keluarga *broken home*. *Broken home* membawa dampak yang tidak menguntungkan pada perkembangan anggota keluarga, baik sebagian maupun keseluruhan. Dampak terbesar *broken home* sangat dirasakan oleh anak yang menjadi anggota keluarganya. Anak akan mengalami disorientasi nilai dan gagal melakukan proses imitasi dan identifikasi pada lingkungan keluarga. Selanjutnya anak dihadapkan berbagai masalah yang tak kunjung selesai, baik di lingkungannya sendiri maupun di masyarakat. Keluarga *broken home* tidak hanya terjadi di negara berkembang saja tetapi juga di negara maju. Banyak hal yang menjadi penyebab terjadinya *broken home*, seperti salah satu orang atau keduanya meninggal, salah satu atau keduanya tidak memiliki

tanggung jawab terhadap keutuhan keluarga, terjadi perceraian. Kunci utama dari terjadinya *broken home* sebenar pada hilangnya fungsi dan peran orang tua dalam membina keluarga.

Suatu keluarga yang utuh atau lengkap terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, dan anak. Ayah, ibu, anak mempunyai tugas dan fungsi masing-masing, jika pada terjadi tugas dan fungsi tidak berjalan dengan baik maka akan memunculkan suatu ketimpangan di antara anggota keluarga yang akan memicu pertentangan kepentingan atau konflik. Karena itu, setiap anggota keluarga perlu memahami tugas dan fungsinya, jika anggota keluarga tidak memahami tugas dan tanggung jawabnya secara baik, maka keluarga tersebut akan mengalami kendala dan gangguan dalam perjalanan kehidupannya. Keluarga demikian akan berhadapan dengan berbagai persoalan yang dapat meretakan hubungan kekeluargaan atau dinyatakan tidak harmonis. Sebaliknya, keluarga harmonis adalah kondisi keluarga yang anggotanya memahami dan mengerti terhadap tugas, fungsi dan tanggungjawabnya.

Keluarga sebagai lembaga yang bertanggung jawab memberikan perlindungan dan menanamkan nilai-nilai dan norma yang berlaku di lingkungan keluarga atau masyarakat agar berfungsi sebagaimana mestinya. Menurut Rozano dkk. (2016) keluargalah yang mengenalkan anak akan aturan agama, etika sopan santun, aturan bermasyarakat, dan aturan-aturan tidak tertulis lainnya yang diharapkan dapat menjadi landasan kepribadian anak dalam menghadapi lingkungan. Keluarga juga yang akan menjadi motivator terbesar yang tiada henti saat anak membutuhkan dukungan dalam menjalani kehidupan.

Dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dinyatakan bahwa: (1) keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya; (2) pembangunan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat. Untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas yang hidup dalam lingkungan sehat tidaklah mudah untuk sebagian masyarakat. Mereka dihadapkan pada berbagai persoalan yang menghambat tumbuhnya kepribadian yang menjadi landasan dalam menghadapi lingkungan. Pada keluarga yang tidak

harmonis sering menjadi penyebab munculnya perceraian dan anak-anak yang menjadi korban. Anak-anak korban perceraian sebagai akibat suami yang tidak bertanggung jawab nampaknya lebih berkontribusi. Seorang ibu yang memiliki beban tanggungan anak biasanya memilih jalan pintas untuk menghidupi anak-anaknya.

Profesi sebagai pekerja seks komersial (PSK) sering diambil oleh kebanyakan ibu rumah tangga (IRT) untuk mempertahankan hidupnya. Sebenarnya mereka menyadari langkah yang diambilnya salah, tetapi keadaan yang memaksa untuk berbuat seperti itu. Untuk menghindari dari sebutan “karir” PSK, mereka mengemas seks ilegal melalui perkawinan siri. Akan tetapi lembaga perkawinan siri jarang bertahan lama, tidak sampai satu atau dua tahun mereka bercerai dan mencari pasangan lagi. Kendati ada keluarga yang tidak berperilaku seperti tersebut di atas, mereka masih dapat mempertahankan hidup apa adanya tanpa adanya kualitas yang membanggakan. Keluarga berkualitas menurut Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 pasal 1 ayat 10 adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kondisi lembaga perkawinan di Indonesia saat ini nampaknya masih selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Glick dan Norton (1979) yang dikutip Horton dan Hunt (1999) bahwa para ahli demografi memperkirakan tidak sampai dua dari lima orang yang menikah akan bercerai, beberapa orang akan bercerai berkali-kali, sementara lebih dari tiga perlima dari seluruh perkawinan akan bertahan sampai mati. Ada kemungkinan akurasi data saat ini berbeda tetapi substansi lembaga perkawinan masih tetap dibayangi oleh perceraian yang berujung lahirnya keluarga *broken home*, yaitu kondisi yang tidak memiliki ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Untuk menghindari *broken home* maka setiap lembaga perkawinan perlu mewujudkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Ketahanan dan kesejahteraan keluarga merupakan kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup

harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin (Puspitawati, 2010).

Sebenarnya keluarga menjadi penentu dalam struktur soal yang lebih luas yaitu berfungsi dalam kontribusi kelahiran pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan dan sosialisasi anak dalam masyarakat dan sebagai kontrol sosial. Secara normatif fungsi keluarga paling sedikit ada enam yaitu: fungsi pengaturan seksual, reproduksi, sosialisasi, afeksi, penentuan status, perlindungan, dan ekonomi (Horton dan Hunt, 1999). Sedangkan menurut Wirdhana dkk (2012) terdapat delapan fungsi keluarga dalam kehidupan, yaitu fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi dan lingkungan.

Untuk mengembalikan kondisi keluarga *broken home* menjadi keluarga normal maka perlu dibangun ketahanan dan kesejahteraan keluarganya sehingga fungsi keluarga bekerja sesuai harapan. Ketahanan keluarga menurut *The National Network for Family Resilience* yang dikutip Puspitawati (2015) menyangkut kemampuan individu atau keluarga untuk memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dalam menghadapi tantangan dan krisis. Kesejahteraan keluarga menyangkut kemampuan individu atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik seperti kebutuhan spiritual.

Menurut temuan Solina (2013) pada umumnya mengalami kejiwaan di usia yang masih labil, merasa tidak memiliki masa depan, frustrasi dan merasa dikucilkan dari pergaulannya sehingga menimbulkan pemikiran yang cenderung ke arah negatif. Untuk memulihkan kondisi yang demikian perlu ada bantuan yang berempati kepadanya. Bantuan dalam bentuk empati benar-benar sangat dibutuhkan. Empati pada keluarga *broken home* sangat diperlukan untuk memahami perasaan emosional atas penderitaan atau masalah yang sedang dihadapinya. Dalam realita tidak semua keluarga *broken home* mengalami kegagalan tetapi dalam beberapa kasus terdapat keluarga demikian mampu menghadapi setiap krisis yang dihadapi, sehingga mampu membangun keluarga yang memiliki ketahanan dan kesejahteraan yang memadai.

Kajian ini difokuskan untuk menganalisis dan mengevaluasi sebuah keluarga *broken home* yang berhasil menghadapi kendala hidup dengan pantang menyerah. Melalui kajian ini diharapkan memperoleh gambaran yang terkait dengan proses, dan pola keluarga *broken home*. Selain mengkaji proses dan pola kehidupan juga memahami makna hidup dan masa depan keluarga tersebut. Dengan demikian akan diperoleh pengetahuan yang bermakna bagi upaya membangun ketahanan dan kesejahteraan keluarga *broken home* untuk dapat hidup menjadi lebih baik.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk pada studi lapangan (*field research*) atau survey, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi utuh di lapangan atau situs penelitian. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena pengamatan terhadap proses interaksi sosial pada keluarga *broken home* pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Pengamatan terhadap keluarga *broken home* harus bersifat utuh dari suatu sistem pada lingkungan tempat tinggalnya, karena realitas kehidupan keluarga sebagai suatu keutuhan yang tidak dapat dipahami maknanya jika dipisahkan atau terlepas dari konteksnya. Pendekatan kualitatif memungkinkan untuk mengungkap proses pembentukan perilaku anggota keluarga *broken home* secara jelas, sehingga diperoleh maknanya. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan RT 0071 Kelurahan Sempaja Selatan Kota Samarinda Kalimantan Timur. Pertimbangan tempat tersebut sebagai situs penelitian karena terdapat subyek pengamatan yang memenuhi kriteria sebagai objek pengamatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai 05 Oktober 2013 dan selesai 28 Juli 2016. Lama penelitian tidak berdasarkan pada waktu yang ditentukan secara administratif tetapi berdasarkan pada pertimbangan lengkap atau tidaknya data yang diperlukan. Dengan demikian batas akhir waktu penelitian

ditentukan di lapangan. Langkah-langkah penelitian terdiri atas *pra-survey*, orientasi pendahuluan, dan mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan secara terlibat dengan kegiatan di lingkungan subjek penelitian. Agar dapat terlibat dengan responden, peneliti berbaur dan bergaul dengan subjek penelitian.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan unit sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel bertujuan. Pertimbangan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, karena keluarga *broken home* yang diteliti dapat diamati secara terus menerus, termasuk tetangga dan keluarganya juga diteliti. Sampel pada pendekatan kualitatif relatif sedikit karena tidak ada ketentuan yang secara jelas yang mengatur ukuran sampel. Berkenaan dengan itu ukuran sampel ditetapkan satu keluarga yang mengalami *broken home*.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah peneliti sendiri, karena penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara dan penelaahan terhadap dokumen yang ada. Sebagaimana disarankan Spradley (1980) *as participant observer, you will need to increase your introspectiveness. In real sense, you will learn to use yourself as a research instrument*. Meskipun peneliti menggunakan panduan pengumpulan data, tidak berarti menutup kemungkinan adanya perubahan kegiatan. Data penelitian yang terkumpul diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi data, yaitu melalui penggunaan metode, sumber data, dan diskusi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Broken Home*

Keluarga pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang dapat menentukan keberhasilan anak pada masa yang akan datang. Pendidikan di lingkungan keluarga demikian strategis untuk membentuk kepribadian yang berahlak mulia. Keluarga dalam arti sempit merupakan unit kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan pada ikatan darah, perkawinan, dan atau adopsi. Dalam arti luas sebuah keluarga bisa tanpa ayah atau ibu, anak bahkan tanpa ada pertalian darah sekalipun. Organisasi-organisasi kemasyarakatan baik formal sering menggunakan istilah keluarga, seperti keluarga TNI, Polri, pengadilan, kejaksaan, dan keluarga berdasarkan organisasi lainnya. Dalam kajian ini dibahas keluarga yang memiliki pertalian darah baik dengan perkawinan yang sah.

Keluarga yang sehat, kuat dan sukses harus memiliki ketahanan dan kesejahteraan keluarga yang langgeng (berkesinambungan). Menurut Puspitawati (2010) ketahanan keluarga (*family strength or family resilience*) dipromosikan oleh para ahli sosiologi keluarga yang lebih menunjukkan suatu kekuatan, baik dari sisi input, proses, maupun output/outcome bahkan dampak dari output/outcome yang dirasakan manfaatnya bagi keluarga serta kekuatan daya juang keluarga (*coping strategies*) dalam menyesuaikan dengan lingkungan di sekitarnya, sedangkan kesejahteraan keluarga diperkenalkan oleh para ahli ekonomi dan sosiologi umum yang berkaitan dengan output keluarga, baik dalam dimensi kesejahteraan fisik (*physical well-being*), kesejahteraan sosial (*social well-being*), kesejahteraan ekonomi (*economical well-being*), maupun kesejahteraan psikologi-spiritual (*psychological-spiritual well-being*).

Keluarga yang tidak memiliki ketahanan dan kesejahteraan yang kuat akan terancam oleh kondisi ketidakmampuan menjalankan tugas dan fungsinya sebagai keluarga atau yang lebih dikenal dengan sebutan *broken home*. Kondisi *broken home* disebabkan oleh terjadinya perubahan struktur

yang tidak utuh, mungkin karena salah satu suami (ayah) atau istri (ibu) meninggal dunia atau bercerai. *Broken home* juga bisa digambarkan sebagai kondisi keluarga tanpa perceraian tetapi salah satu fungsi atau keduanya, suami (ayah) atau istri (ibu) tidak ada. Orang tua sering bertengkar sehingga menimbulkan dampak buruk terhadap perkembangan psikologis anak. Anak yang dibesarkan pada kondisi seperti ini murung, sedih, egois, rendah diri, frustrasi atau marah yang berujung pada putus asa melihat masa depan. Anak yang rentan perkembangannya pada keluarga broken home yaitu anak yang menginjak usia remaja. Anak remaja dari keluarga *broken home*, memiliki perkembangan yang cenderung menyimpang, labil dan sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar interaksi hidupnya. Oleh karena itu pola orang tua terhadap akan menentukan perilaku anak dalam kehidupan selanjutnya. Temuan Pratiwi (2016) menyatakan bahwa pola asuh demokrasi dalam keluarga *broken home* apabila dilihat dari perkembangan sosial anak maka anak akan mampu bersosialisasi dengan baik dan dapat bersikap mandiri.

Menurut Nurrohmah (2010) ada beberapa penyebab utama broken home, selain perceraian yaitu ketidakdewasaan orang tua, orang tua tidak bertanggung jawab, tidak berjiwa religius, ada tekanan ekonomi, kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak, pendidikan yang rendah sehingga orang tua kurang berwawasan. Menurut Syafran (2014) bahwa fungsi orang tua pada dasarnya adalah sebagai *agen sosialisasi nilai-nilai* baik-buruk, sebagai motivator primer bagi anak, sebagai tempat anak untuk mendapatkan kasih sayang, dan sebagainya. Jikalau fungsi orangtua ini terhambat, maka aspek-aspek khusus dalam keluarga bisa dimungkinkan tak terjadi.

2. Empati

Istilah empati mulai berkembang setelah munculnya kata simpati yang menggambarkan rasa iba atau menaruh kasihan dan kepedulian secara emosional. Pada sebagian besar masyarakat mungkin empati memiliki makna yang hampir sama dengan simpati, sehingga simpati menjadi lebih populer

dibandingkan kata empati. Kata empati memiliki cakupan yang luas dari sekedar simpati, yaitu adanya hasrat untuk menolong sesama secara emosional dan memahami emosional orang yang akan ditolong. Hoffman yang dikutip oleh Taufik, (2012), menjelaskan bahwa dalam penelitian-penelitian sosial empati telah digunakan untuk menjelaskan berbagai macam bentuk perilaku menolong. Berdasarkan penjelasan tersebut, empati berkaitan erat dengan perilaku yang dilakukan seseorang untuk memberikan pertolongan. Dalam empati si penolong atau *empathizer* memiliki pemahaman untuk merasakan pada dirinya keadaan orang yang ditolong.

Sebagaimana telah disinggung di muka bahwa empati merupakan kemampuan seseorang memahami dan menghayati kondisi berdasarkan sudut pandang orang lain. Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut serta untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Pada sisi lain bahwa empati juga dapat meningkatkan kemampuan empatinya. Ekspresi yang dilakukan *empathizer* seperti orang tua kepada anak-anaknya bisa menjadi model untuk membangun perilaku prososial anak seperti orang tua atau *empathizer*. Angraini (2013) mengutip teori empati Goleman bahwa pada umumnya *empathizer* memiliki lima kemampuan, yaitu:

- a. Memahami orang lain, yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat-minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka.
- b. Orientasi melayani, yaitu mengantisipasi, mengakui, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelanggan.
- c. Mengembangkan orang lain, yaitu mengindra kebutuhan orang lain untuk perkembangan dan meningkatkan kemampuan mereka.
- d. Memanfaatkan keagamaan, yaitu menumbuhkan kesempatan-kesempatan melalui keagamaan pada banyak orang.
- e. Kesadaran politik yaitu membaca kecenderungan sosial politik yang sedang seimbang.

Berdasarkan lima kemampuan tersebut di atas maka *empathizer* lebih banyak menggunakan domain kognitif dan afeksi dalam memahami orang

lain yang sedang mengalami banyak masalah. Kedudukan *empathizer* dalam situasi seperti ini merasakan penderitaan atau permasalahan yang dihadapi orang yang ditolong, sehingga mengetahui tindakan yang harus dilakukan untuk memberi pertolongan.

Pada bagian yang lain, Goleman sebagaimana dikutip Angraini (2013) menyatakan bahwa empati memiliki aspek-aspek sebagai berikut: (1) menerima sudut pandang orang lain, (2) peka terhadap perasaan orang lain, dan (3) lebih mendengarkan orang lain. Menerima sudut pandang orang lain artinya mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri, sehingga mereka lebih menaruh belas kasihan dan akan lebih banyak membantu orang lain dengan cara yang tepat. Peka terhadap perasaan orang lain artinya dapat mengidentifikasi perasaan orang lain serta peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain melalui perasaan-perasaan non-verbal yang ditampakkan. Mendengarkan orang lain artinya mampu memahami menjadi pendengar yang baik dan penanya yang baik. Ketiga aspek tersebut sangat membantu dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Tanpa adanya kepemilikan tiga aspek tersebut, seseorang akan bersikap masa bodoh dan tidak menaruh kepedulian yang mendalam.

3. Hubungan Empati dan Keluarga *Broken Home*

Mengadopsi peribahasa banyak jalan menuju Roma maka tentu banyak jalan menuju sukses bagi setiap orang memiliki hak untuk hidup sukses yaitu membangun keluarga yang berkualitas sebagaimana diamanatkan Undang-undang Nomor 52 tahun 2009. Keluarga berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas bahwa sukses menjadi hal yang sangat realitas untuk dimiliki. Kualitas hidup yang sehat tidak terjadi dengan begitu saja tetapi berproses yang memerlukan waktu dan perjuangan. Artinya kesuksesan bukan hal yang harus diterima tetapi harus diraih dengan prestasi.

Kesuksesan tidak dapat diraih seorang diri tetapi memerlukan bantuan orang lain, termasuk orang yang memberikan bantuan. Dengan demikian kesuksesan tidak hanya diterima oleh yang menerima pertolongan tetapi juga kepada orang yang memberi pertolongan. Jika seseorang memberikan pertolongan walau hanya sedikit maka tindakan tersebut akan menjadi berpengaruh besar terhadap kehidupan si pemberi pertolongan dalam meraih sukses hidupnya. Tindakan memberikan pertolongan, pada saat ini nampaknya sudah menjadi barang langka dalam kehidupan umat manusia. Sepertinya setiap orang telah terpolakan untuk menjadi orang yang tidak peduli dengan empati sebagai akibat perubahan zaman modern yang dipenuhi rasa individualisme. Kepedulian terhadap empati sebenarnya akan memberikan perubahan perilaku *empathizer* menjadi pribadi yang lebih baik untuk meraih sukses. Hasil temuan Astuti (2014) menyatakan bahwa individu yang berempati tinggi mampu berperilaku prososial dengan baik dalam kesehariannya, seperti berbagi, kerja sama dan menolong orang lain tanpa menimbang-nimbang terlebih dahulu untuk menolong dan tanpa motif tertentu.

Keluarga *broken home* sangat membutuhkan empati dari orang lain karena pada kondisi ini mereka tidak mampu bangkit layaknya orang normal biasa. Secara kodrati memang manusia tidak dapat mempertahankan hidupnya seorang diri tetapi memerlukan bantuan orang lain. Kedudukan orang lain berfungsi untuk membantu membimbing, membina dan pendampingan dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Hal ini bisa dipahami, karena anggota keluarga *broken home* pada umumnya menutup diri, murung, tidak kreatif dan cenderung melakukan penolakan terhadap norma masyarakat. Hal ini sesuai dengan temuan Wijaya (2012) bahwa karakteristik anak dari keluarga bercerai adalah penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri, anak yang moody (labil, berubah-ubah), impulsive (menuruti kata hati/semua gue), aggressive (penyerang), kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.

Pada sisi lain aktivitas empati tidak hanya bermanfaat bagi orang yang ditolong tetapi juga untuk *empathizer* itu sendiri. Dalam Anonim (2016) manfaat empati bagi *empathizer* antara lain: (1) empati memudahkan Anda untuk berhubungan baik dengan orang lain; (2) empati membuat Anda memiliki kepercayaan dari orang lain; (3) empati membuat Anda menjadi pribadi dengan memiliki pemikiran yang lebih matang; (4) empati membuat Anda menjadi pribadi yang bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan Anda; (5) empati memudahkan Anda mengelola emosi Anda yang tentunya sangat berpengaruh terhadap apa yang Anda kerjakan dan; (6) empati membuat Anda mampu keluar dari berbagai situasi sulit dalam hidup Anda, seperti kegagalan. Kepedulian terhadap empati sebenarnya akan memberikan perubahan perilaku *empathizer* menjadi pribadi yang lebih baik untuk meraih sukses.

4. Kasus *Broken Home* Keluarga Ibu Karti

Pada awalnya keluarga Ibu Karti yang tinggal mengontrak rumah di lingkungan Rukun Tetangga (RT) XYZ Kelurahan Sempaja Samarinda seperti masyarakat pada umumnya. Mereka nampaknya sangat bahagia mempunyai suami yang menyayangi dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika memasuki bulan ketiga, Karti berterus terang kepada pemilik kontrakan bahwa orang yang membiayai hidupnya merupakan suami “siri” yang sering dipanggil Pak Haji. Hal ini dibenarkan juga oleh tetangganya yang bernama Bapak Darmin yang mengatakan sebagai berikut:”Pak Haji itu suami siri Mba Karti, sebagai istri keduanya. Pak Haji jarang ke sini tetapi dalam seminggu ada dua atau tiga kali datang, itupun tidak lama kira-kira tiga jam”. Di masyarakat, pernikahan siri masih sering diperdebatkan namun kalangan pemuka agama ada yang menganggap sebagai pernikahan yang sah tetapi tidak tercatat oleh negara. Meskipun demikian, pemerintah tetap menganggap sebagai pernikahan ilegal yang dianggap tidak sah. Menurut pengakuan ibu Karti, pernikahan siri yang dilakukannya hanya sebuah keterpaksaan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Memasuki awal tahun kedua, Pak Haji sudah jarang datang, dan pertengahan tahun kedua sama sekali tidak pernah datang lagi. Berdasarkan informasi dari Megi anak pertamanya diketahui bahwa Pak Haji sudah menceraikannya. Setelah perceraian inilah timbul berbagai masalah terutama ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ibu Hj. Laras pemilik kontrakan selalu membiarkan keluarga Karti tetap tinggal di rumah kontrakannya meskipun tidak membayar uang kontrakan, mulai dari pembayaran yang tidak tepat waktu sampai tidak membayar sama sekali. Menurut penuturan ibu Hj. Laras: "Kami biarkan ia tinggal, kasihan tidak ada lagi tempat bernaung. Apalagi kontrakan di Samarinda mahal". Pernyataan ini dibenarkan oleh Ibu Karti bahwa Ibu Hj. Laras selalu membantunya jika ada kesulitan keuangan, seperti biaya kuliah dua anaknya. Suami Hj. Laras yang bekerja sebagai pengajar di Perguruan Tinggi Negeri di Kota Samarinda membantunya dengan mengupayakan beasiswa dan keringanan uang kuliah.

Ibu Karti memang mempunyai beban ekonomi yang sangat berat untuk membiayai dua orang anak yang sedang kuliah di Perguruan Tinggi Negeri Kota Samarinda, satu orang di SMK dan satu orang masih duduk di Sekolah Dasar. Pekerjaan utama Ibu Karti sebagai karyawan lepas Salon Kecantikan di Samarinda. Ia memiliki keterampilan dalam terapis atau lebih tepatnya *massage*. Penghasilan sebagai *massager* terkadang tidak mencukupi untuk menutupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Desas-desus ibu Karti sebagai wanita "panggilan" mulai merebak di lingkungan tempat tinggalnya, bahkan pihak keamanan dan ketua RT pernah membahasnya dengan suami ibu Hj. Laras sebagai pemilik kontrakan. Suami ibu Hj. Laras meminta pengertian ketua RT dan pihak keamanan dengan berkata sebagai berikut: "Tak ada yang salah pada ibu Karti, yang salah adalah lingkungan, saya mengajak semua masyarakat untuk menerima dan melindunginya dan memberi ruang untuk menjadi orang baik". Dalam kondisi seperti itu Ibu Hj. Laras selalu berpesan padanya jangan sampai memberi makan anak-anaknya dari pekerjaan yang tidak halal, karena akan berpengaruh buruk. Pesan ini selalu diingatkannya, Ibu Karti berkata: "Bu Laras selalu pesan jika perlu sesuatu, uang, beras ngomong aja nanti dibantu, jangan macam-macam kalau dapat panggilan mijat".

Menurut pangakuan Ibu Karti perlindungan dan kasih sayang keluarga Ibu Hj. Laras sangat berarti dalam hidupnya. Sebelumnya ia hidup dengan menyangkan diri pada laki-laki yang menyatakan cintanya, tetapi sangat disayangkan usia cintanya hanya sebatas melahirkan anak. Setelah melahirkan anak, Bapak dari anak tersebut yang juga suami ternyata pergi entah kemana. Keempat anak yang menjadi tanggungan Ibu Karti merupakan hasil dari empat kali perkawinan. Suami ibu Hj. Laras selalu menasehati sambil bergurau, jangan kawin lagi nanti lahir anak kelima pasti tambah repot, biarlah saya menjadi ayah dari keempat anak itu tapi bukan jadi suami ibunya. Selama tinggal di rumah kontrakannya, keluarga ibu Hj. Laras selalu memberikan dorongan untuk hidup optimis dan bersemangat. Dorongan semangat tidak hanya datang dari keluarga ibu Hj. Laras tetapi juga dari tetangga, kerabat dan masyarakat di lingkungan RT XYZ. Berkat dorongan semangat itulah keluarga ibu Karti seperti layaknya keluarga biasa yang mampu mengatasi masalahnya sendiri.

Pada bulan Juni 2016 mungkin merupakan hari yang sangat bersejarah bagi ibu Karti, karena Megi sebagai anak pertama dinyatakan lulus dalam ujian skripsi sehingga berhak menyangkan gelar sarjana, dengan predikat *caumlade*. Begitu juga Dede anak kedua telah memasuki semester enam, dan Meta anak ketiga diterima sebagai mahasiswa di perguruan tinggi swasta. Meta memang diarahkan oleh Ibu Hj. Laras untuk kuliah di perguruan tinggi swasta karena selain biayanya relatif murah juga bisa dilakukan sambil bekerja. Dengan selesainya Megi dari kegiatan perkuliahan, tentunya beban ekonomi keluarga Ibu Karti telah berkurang bahkan akan terbantu manakala telah bekerja dengan memperoleh pendapatan.

Menurut Ibu Karti, bahwa pertolongan yang diberikan Ibu Hj. Laras kepadanya benar ikhlas tanpa meminta balas jasa, seperti diungkapkan sebagai berikut. "Bu Laras nolongin saya benar-benar tanpa pamrih, ia hanya meminta saya untuk jadi orang baik-baik, itu saja". Dengan cara seperti itu, pembinaan menjadi lebih efektif karena selain ada ketergantungan terhadap bantuan juga berupaya harus menjaga nama baiknya. Pembinaan dan perhatian keluarga Ibu Hj. Laras terhadap Ibu Karti telah berlangsung lama,

yaitu sejak bercerai dengan suami sirinya. Pola pembinaan yang dilakukan Ibu Hj. Laras bersifat demokratis, yaitu bebas terbuka tetapi harus berkomitmen ke arah tujuan yang jelas. Motif dasar pembinaan yang dipakainya ialah karena Allah semata, tak ada tujuan lain selain ikhlas demi kemanusiaan saja.

Fenomena kehidupan yang menimpa Ibu Karti bisa terjadi pada siapa saja, termasuk para pekerja seks komersil (PSK) di Indonesia. Jumlah pasti tidak ada, tetapi dorongan ekonomi menjadi salah satu penyebab seseorang melakukan tindakan apapun yang bisa menghasilkan uang. Kegiatan seks komersial memang berkembang pesat dari mulai yang terang-terangan terbuka sampai dengan yang dikemas berkedok agama. Prima kausa fenomena seperti ini terlahir dari keluarga yang mengalami *broken home*. Penutupan lokalisasi PSK yang dilakukan pemerintah memberi harapan kehidupan yang lebih baik pada mereka, tetapi berbagai kendala akan bermunculan. Masyarakat pada umumnya kurang memberi dukungan untuk menerima kehadiran mereka. Selain masyarakat kurang memberi dukungan, mereka tidak memiliki keterampilan yang dapat menjadi tumpuan hidupnya. Berkenaan itu pola pembinaan terhadap keluarga *broken home* harus menggunakan pendekatan empati yang berkesinambungan dari masyarakat sekitarnya.

Bercermin dari perjalanan hidup Ibu Karti yang boleh dibilang sukses mendidik anaknya menjadi sarjana ada beberapa hal yang menjadi faktor pendorong positif. *Pertama*, ada kesediaan keluarga Ibu Karti untuk menerima masukan dari pihak lain atau dengan kata lain bersikap terbuka. Sikap terbuka memudahkan mengimplementasikan saran, nasehat, atau ide dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, masyarakat yang kondusif menerima kehadiran keluarga Ibu Karti seperti apa adanya dan berusaha memberi semangat untuk berbaur atau dengan kata lain terciptanya lingkungan masyarakat yang memberi ruang dan peluang untuk hidup lebih baik. Masyarakat dapat berfungsi ganda yaitu sebagai penjara atau pelindung. Masyarakat yang menerima akan memberi kemudahan yang cepat dalam bersosialisasi dibanding yang tertutup. *Ketiga*, adanya orang yang menjadi

tempat bernaung atau sandaran dari kesulitan yang dihadapinya atau dengan kata lain adanya empati dari *empathizer*. Keluarga *broken home* akan banyak menghadapi banyak masalah hidup di masyarakat seperti dikucilkan karena berperilaku menyimpang. Kehadiran *empathizer* sangat diperlukan untuk perlindungan. *Keempat*, lebih mengutamakan bantuan pemikiran, ide, dan spirit, sedangkan bantuan materi hanya sebagai pelengkap saja. Ibarat pepatah jika memberi ikan hari ini maka besok ikan akan habis, jika memberi pancing maka ia akan mendapat ikan sebanyak kemampuan pancing, tetapi jika memberi ilmu tentang manfaat ikan bagi kehidupan, maka ia akan menjaga hasil tangkapan ikan agar bermanfaat bagi dirinya dan atau orang lain.

Pertolongan yang diberikan oleh *empathizer* harus bersifat ikhlas tanpa pamrih dari orang yang ditolongnya. Sikap ini merupakan perwujudan aktualisasi tertinggi dari manusia yang bermartabat yaitu kehadirannya memberi manfaat kepada orang lain. Sikap orang yang demikian tak akan merasa lelah atau bosan untuk selalu memberi pertolongan. Suami Ibu Hj. Laras mengatakan:” Memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan harus menjadi gaya hidup”. Pernyataan ini sangat tepat bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang selalu memiliki sikap hidup yang kontra produktif.

D. Simpulan

Broken home memberi dampak yang buruk terhadap perkembangan jiwa anggota keluarga yang berujung pada sulitnya bersosialisasi dengan masyarakat sehingga berperilaku menyimpang. Ada empat hal yang dapat dilakukan masyarakat untuk menghindari perilaku menyimpang pada keluarga *broken home*, yaitu (1) empati dari seseorang atau masyarakat merupakan upaya pembangunan yang tepat bagi keluarga *broken home*, karena mereka membutuhkan pertolongan yang tulus dan ikhlas dari *empathizer*; (2) membangun lingkungan masyarakat yang kondusif sehingga mereka dapat bangkit sesuai dengan keinginan dan kapasitasnya; (3) memberikan bantuan secara proporsional. Bantuan sebaiknya mengutamakan spirit, ide untuk berkarya produktif, sedangkan bantuan materi hanya sebagai pelengkap saja;

Pola pendekatan yang harus dilakukan untuk membina keluarga *broken home* adalah; (1) membangun hubungan antara pribadi yang kondusif; (2) membangun lingkungan masyarakat yang dapat menerima kehadirannya; (3) lebih banyak mendengar, membimbing dan mengarahkan dengan metoda yang tepat seperti *problem solving*; (4) memberikan pemahaman tentang makna hidup sebagai makhluk sosial dan Tuhan Yang Esa; (5) pertolongan yang diberikan oleh *empathizer* harus bebas pamrih.

Berkaitan dengan kajian ini yang memfokuskan pada pembinaan keluarga *broken home* maka ada beberapa tindakan yang dipandang efektif dan bermanfaat, yaitu:

1. Pembinaan keluarga *broken home* seyogyanya dilandasi oleh adanya rasa peduli yang mendalam terhadap kesulitan mereka,
2. Pembinaan seyogyanya berlangsung terus menerus sampai keluarga *broken home* mampu berdiri sendiri dan menentukan arah hidup sesuai norma agama, hukum dan masyarakat,
3. Membangkitkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat dijadikan sandaran hidup untuk masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, Dewi. 2013. *Teori Empati*. (diunduh dari http://penjajailmu.blogspot.co.id/2013/05/teori-empati-1_22.html tanggal 20 Mei 2016).
- Anonim. 2016. *Meraih Sukses dengan Empati*. (diunduh dari <http://www.gelombangotak.com/Meraih-Sukses-Empati.htm> tanggal 20 Mei 2016).
- Astuti, YS. (2014). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada Karang Taruna di Desa Jetis Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. *Naskah Publikasi*:1-10 Surakarta. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.
- Ginintasasi, Rahayu. 2016. Agresi dan Altruisme. (diunduh dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/agresi_dan_altruisme.pdf tanggal 20 Mei 2016).
- Nurrohman, Wahid. 2011. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Broken Home. (diunduh dari <https://wahid07.wordpress.com/2011/04/27/e-book/> tanggal 20 Mei 2016).

- Puspitawati, Herien. 2010. *Pengertian Kesejahteraan dan Ketahanan Keluarga*. Bogor. IPB Press & Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen.
- Pratiwi, P.H dan Sari, S.P. (2014) Pola Asuh Keluarga Broken Home Dalam Perkembangan Anak di Desa Sumberejo Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun diunduh dari
- [http://eprints.uny.ac.id/24785/1/1%20Bagian%20depan%20 skripsi. pdf](http://eprints.uny.ac.id/24785/1/1%20Bagian%20depan%20skripsi.pdf) pada tanggal 20 Mei 2016)
- Rozano dkk. 2016. Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif. *Jurnal Penelitian Tindakan, Bimbingan dan Konseling Vol. 2 No. 1:38-42*. Tegal. Universitas Pancasakti.
- Solina, Emmy. 2013. Keluarga Broken Home di Tanjung Pinang. (diunduh dari situs <http://riset.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/Emmy-Solina-Broken-Home-pdf> pada tanggal 20 Mei 2016).
- Syafran, Muhammad. 2014. Dukungan Sosial Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Pada Keluarga Broken Home. (diunduh dari <http://msyafransmts.blogspot.co.id/2014/01/makalah-tentang-broken-home.html> tanggal 20 Mei 2016).
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Rajawali Press. Jakarta. (diunduh dari situs <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/metadata-20338289.pdf> pada tanggal 20 Mei 2016).
- Wijaya, L.N. 2012. Pola Pengasuhan Remaja Dalam Keluarga Broken Home Akibat Perceraian. *E-Jurnal Jp Sosiologi dd 2012*. (diunduh dari <http://www.e-jurnal.com/2014/05/pola-pengasuhan-remaja-dalam-keluarga.html> pada tanggal 20 Mei 2016)
- Wirdhana dkk 2015. *Buku Pegangan Kader Tentang Bimbingan dan Pembinaan Keluarga Remaja*. Jakarta: BKKBN.